

HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN KANKER DI YAYASAN KANKER INDONESIA CABANG JAWA TIMUR

Unggul Pambudi Putra

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: unggulputra@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan kualitas hidup pada pasien kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah pasien yang menjadi penghuni di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur. Subjek penelitian ini berjumlah 40 pasien kanker. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala optimisme dan skala kualitas hidup. Analisis data statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,565$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang sedang antara variabel optimisme dengan kualitas hidup, dimana hubungan antar variabel adalah positif dalam artian semakin tinggi tingkat optimisme maka akan semakin tinggi tingkat kualitas hidup yang dimiliki pasien.

Kata Kunci: optimisme, kualitas hidup, pasien kanker.

Abstract

This study aims to determinate the relationship between optimism and quality of life of cancer patients at Indonesian Cancer Foundation East Java Branch. This study uses correlational quantitative research method. The research subjects were patients that living at Indonesian Cancer Foundation East Java Branch. This study subjects uses 40 cancer patients. The statistic research instrument used in this study was the scale of optimism and scale of quality of life. Data analysis used in this study is product moment correlation. The results of this study indicate a correlation of $r = 0,565$ with a significance level of 0,000 ($p < 0,05$), meaning that there is moderate relationship between optimism and quality of life variables, where the relationship between variables is positive in the sense that the level of optimism of the patients will be higher quality of life possessed by patients.

Keywords: *optimisms, quality of life, cancer patients.*

PENDAHULUAN

Kanker menurut Hejmadi (2010) merupakan penyakit yang berupa sekelompok sel abnormal dalam organ tubuh yang menyebar dan merusak organ tubuh. Pasien kanker yang tinggal di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur merupakan pasien yang diberikan tempat tinggal sementara ketika di Surabaya. Berdasarkan hasil observasi pasien yang menjadi penghuni merupakan pasien kanker dengan tahapan penanganan tiga menurut Straker (1998). Pada tahapan ini pasien telah melakukan perawatan dan dinyatakan membaik, namun memiliki kekambuhan yang terus berulang dan memerlukan perawatan kembali. Pada umumnya pasien pada penanganan tiga ini berada pada stadium 2 hingga 3. Pasien yang berobat jauh lebih lama akan menanamkan harapan yang tinggi untuk sembuh dibandingkan pasien yang baru terdiagnosis. Pada pasien yang harapannya ditantang oleh kekambuhan berulang ini diduga penurunan kualitas hidup yang terjadi jauh lebih besar dari pasien yang baru saja menderita sakit kanker. Ini bisa terjadi sebab pasien yang tidak mengalami

kekambuhan berulang memiliki kualitas hidup yang baik dan berkaitan erat dengan tingkat optimisme yang dimiliki pasien (Mazanec, Daly, Douglas, & Lipson, 2010).

Pasien pada stadium 2 dan 3 yang telah sekian lama berupaya untuk sembuh akan memunculkan beban emosional yang berpengaruh menurunkan kualitas hidup. Ini dibuktikan dengan adanya tanda pencatatan vital pasien seperti denyut, respirasi, tekanan darah, suhu serta rasa sakit pasien yang berwujud grafik tidak stabil. Grafik tidak stabil ini bahkan muncul ketika pasien kanker tidak sedang mengalami kekambuhan apapun (Costa, Mercieca-Bebber, Rutherford, Gabb, & King, 2016).

Pasien yang tinggal di rumah huni Yayasan Kanker Indonesia ini diberikan kegiatan-kegiatan yang bisa memupuk pola pikir yang positif untuk bisa sembuh. Kegiatan tersebut diantaranya ialah pengajian, penyuluhan serta hiburan. Fasilitas yang diberikan pun diantaranya seperti air, listrik, makan, tempat tidur dan tempat ibadah. Pasien satu sama lain juga terbiasa menyapa dan saling menjenguk bila salah satu rekan satu rumah huninya mengalami kekambuhan. Costa, dkk. (2016) berpendapat

bahwa kondisi lazim pasien kanker ialah munculnya perasaan negatif, khawatir, kemarahan, kecemasan hingga depresi. Adapun hal ini kurang digambarkan di kehidupan sehari-hari pasien di rumah huni ini.

Pasien di rumah huni menyampaikan permasalahan terbesar yang mereka hadapi ialah rasa malas untuk berobat. Permasalahan ini mendapatkan perhatian dari pengurus dengan kegiatan konseling bersama ustadz maupun relawan. Pasien menyatakan sangat puas dengan kegiatan ini. Ini bisa terjadi sebab pasien yang ditemani ataupun yang tidak ditemani oleh keluarga, keduanya merasa didampingi dan dibimbing untuk bisa memupuk persepsi positif terhadap penyakit yang ia hadapi, supaya bisa bersemangat dalam berobat. Optimisme juga menjadi tema utama yang dibawakan oleh ustadz, pakar, serta relawan yang melakukan pendampingan. Keberadaan fasilitas ini meskipun tidak bisa menjamin kesehatan pasien kanker seutuhnya, namun keberadaan fasilitas ini bisa memupuk harapan positif dan menanamkan semangat juang pasien untuk bisa menjadi penyintas.

Komponen psikis dari individu dalam dimensi kualitas hidup dipengaruhi oleh suatu polaritas emosi positif dan negatif individu terhadap keadaan dirinya. Semakin polaritas ini mengarah pada emosi positif maka akan semakin baik kualitas hidup individu (Glatzer, Camfield, Moller, & Rojas, 2015). Optimisme memiliki salah satu karakteristik yakni permanensi. Individu yang secara stabil dan permanen mampu mempertahankan emosi positifnya terhadap pengharapan positif akan lebih mudah membangun kualitas hidup yang lebih baik (Kraai, K.M. Vermeulen, Hillege, Jaarsma, & Hoekstra, 2017).

Optimisme merupakan persepsi positif serta pengharapan hasil akhir yang memuaskan dari suatu hal. Adapun optimisme seringkali memiliki indikasi berupa kualitas fisik dan mental yang meningkat, kesejahteraan emosional, perasaan rasa sakit yang berkurang, serta kemampuan fungsi normal yang meningkat (Vilhena, dkk., 2014). Optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker. Pada pasien kanker semakin baik penilaian dan persepsi mengenai penyakit kanker yang dialami, maka akan semakin baik pula kualitas hidup pasien kanker (Kraai, dkk., 2017; Kreis, dkk., 2015; Lidya, 2013; Mazanec, Daly, Douglas, & Lipson, 2010).

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Neuman menerangkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang membahas fakta objektif, fokus terhadap variabel dan memiliki konteks yang independen. Analisis pada penelitian ini berfokus pada data numerikal yang diolah dengan metode statistik (Neuman, 2014).

Jenis penelitian ini adalah korelasional, penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain berdasarkan koefisien korelasi pada suatu fenomena pada berbagai variasi dan intensitas. Tujuan dari penelitian korelasional ini untuk mengetahui apakah ada atau tidak adanya hubungan antara Optimisme (X) dengan Kualitas Hidup (Y) pasien di Yayasan Kanker Indonesia

Cabang Jawa Timur. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 40 pasien dengan stadium tahap penanganan 3 dari sakit kanker menurut pendapat Straker (1998) dengan rentang usia 23-69 tahun dan menjadi penghuni rumah huni Yayasan Kanker Indonesia sejak bulan september hingga november 2018. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan skala psikologi, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi "product moment".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 40 pasien kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur, didapatkan data yang diolah menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistics 24 for windows* berupa *descriptive statistics* sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Optimisme	40	91	131	114,35	11,109
Kualitas Hidup	40	40	71	55,75	7,635

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Optimisme memiliki rata-rata 114,35, nilai tertinggi 131 dan nilai terendah sebesar 91. Variabel Kualitas hidup mendapatkan nilai rata-rata 55,75, nilai tertinggi 71 dan nilai terendah sebesar 40. Standar deviasi pada variabel Optimisme sebesar 11,109 dan pada variabel Kualitas hidup, standar deviasi yang didapatkan adalah sebesar 7,635. Setelah itu peneliti melakukan uji normalitas, Hasil perhitungan uji normalitas kedua variabel penelitian menggunakan *Saphiro-Wilk* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Optimisme	0,580	Data berdistribusi normal
Kualitas Hidup	0,230	Data berdistribusi normal

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel optimisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0,580, dan variabel kualitas hidup memiliki nilai signifikansi sebesar 0,230. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel optimisme dan kualitas hidup memiliki data yang berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Setelah itu peneliti melakukan uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui antara variabel satu dengan variabel lain yang diteliti memiliki hubungan yang linier, Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistics 24 for windows*. Berikut hasil uji linieritas pada penelitian ini :

Tabel 3. Uji linearitas data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Optimisme	0,000	Linear
Kualitas Hidup	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, variabel optimisme dan kualitas hidup memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa antar variabel optimisme dan kualitas hidup memiliki hubungan yang linear. Peneliti melakukan uji hipotesis berupa uji korelasi “*product moment*”. Tujuan dilakukannya uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui hasil dari pengukuran data yang memiliki asumsi parametrik. Uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi “*product moment*” dengan bantuan IBM SPSS Statistics 24 for windows. Berikut merupakan hasil dari korelasi “*product moment*” untuk menguji hipotesis pada penelitian ini :

Tabel 4. Hasil korelasi *product moment*

		Optimsime	Kualitas Hidup
Optimisme	Pearson Correlation	1	,565**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
Kualitas Hidup	Pearson Correlation	,565**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, didapatkan uji hipotesis sebesar 0,565 dengan rentang koefisien korelasi antara 0,40-0,599 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara variabel optimisme dengan kualitas hidup. Nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,000, yang mana nilai ini kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dari hasil uji hipotesis tersebut adalah terdapat hubungan antara Optimisme dengan Kualitas Hidup yang dimiliki pasien kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan kualitas hidup pada pasien kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara optimisme dengan kualitas hidup sebesar 0,565. Hal tersebut menurut Darmawan (2013) tergolong kategori sedang. Ini bisa diartikan bahwa 56,5% Kualitas Hidup dari masing-masing pasien kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Surabaya dapat dibentuk oleh Optimisme dalam diri pasien. Hubungan kedua variabel ini merupakan hubungan yang bersifat positif. Ini bermakna semakin tinggi tingkat optimisme, maka akan semakin tinggi tingkat kualitas hidup.

Pada penelitian ini optimisme menjadi salah satu indikator dari kualitas psikis individu yang merupakan dimensi kualitas hidup. Pada dimensi psikologis dari kualitas hidup terdapat dua buah kutub yang menentukan kualitas psikis dari individu yakni perasaan positif dan negatif. Ini juga diindikasikan secara keseluruhan sebagai optimisme atau pesimisme dari individu (Mazanec, dkk., 2010). Kadar optimisme individu apabila lebih tinggi dari

kadar pesimisme yang Ia miliki, maka kualitas psikis individu akan mengarah menuju kualitas hidup yang baik. Bentuk nyata dari hal ini digambarkan dengan pola pikir dan keyakinan terhadap pengharapan positif untuk sembuh dari sakit kanker yang dialami.

Keterkaitan antara dua variabel ini dibuktikan dengan kemampuan dalam proses berfikir individu ketika menggambarkan masa depan yang ingin diraih. Individu yang optimis lebih memikirkan hasil yang positif pada setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai harapan yang ingin dicapai. Individu yang optimis memiliki harapan terhadap masa depan yang positif bagi dirinya, yang merupakan interpretasi subjektif. Optimisme merupakan sikap selalu memiliki harapan positif dan menyenangkan meskipun individu menghadapi kemalangan dan kesulitan. Optimisme berpengaruh bagi pasien dalam menentukan arah dan memberikan dorongan untuk mencapai kutub psikis yang positif dalam kualitas hidup.

Pasien kanker dijumpai tidak hanya menghadapi permasalahan penyakitnya saja sebagai permasalahan utama. Sakit kanker turut berdampak bagi aspek-aspek kehidupan individu yan lian. Ini diantaranya dalam bentuk ekonomi, keluarga, hingga penyesuaian diri individu. Sakit kanker mengakibatkan permasalahan yang menyeluruh, meskipun begitu individu yang tersentuh aspek psikisnya dan memiliki optimisme, akan lebih mudah mengarahkan dirinya menuju pengharapan positif dan pola pikir yang tepat. Pada akhirnya ketika pasien kanker hanya disentuh aspek fisik, sosial maupun ekonomi dari dirinya saja tentu perbaikan kualitas hidup secara menyeluruh tidak akan bisa dicapai. Individu memerlukan titik awal yang bermula dari persepsi positif untuk bisa membangun fondasi peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh dari individu. Pasien sakit kanker dengan selengkap apapun fasilitas yang diterima, ketika Ia tidak memiliki gambaran tujuan dan harapan yang jelas tidak akan bisa memberikan tindakan yang jelas bagi upaya kesembuhan dirinya.

Kualitas hidup berkaitan dengan sebaik apa kualitas dari “*need*” bisa kita penuhi, sementara optimisme berkaitan dengan sejauh apa kita memiliki harapan terhadap “*goal*” yang ingin kita raih. Staat dan Parlo (1992) dalam (Glatzer,dkk., 2015) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan kuat antara teori “*need*” dan teori “*hope*”. Individu mengalami pengharapan yang semakin meningkat seiring dengan kebutuhan yang diancam oleh keadaan, sementara pengharapan positif menurut Seligman (2002); Snyder,dkk (1991) dalam (Glatzer,dkk.,2015) merupakan energi multidimensional yang dinamis yang ditandai dengan keyakinan disertai ekspektasi dalam meraih hasil yang bagus bagi diri individu. Hasil yang diharapkan ini merupakan hasil yang realistis dan personal.

Pasien kanker yang mengalami ancaman terhadap kualitas hidupnya tentunya berasumsi bahwa dalam keadaan sehat merupakan keadaan yang bagus dan signifikan secara personal. Situasi dari pasien kanker merupakan situasi yang ideal bagi pasien untuk mencetuskan pengharapan positif atau optimisme untuk memenuhi kebutuhan untuk sehat. Individu yang memiliki pengharapan positif tentu saja akan terdorong dari segi

perilaku dan sikap untuk memenuhi kualitas kebutuhan yang dinilai masih belum terpenuhi. Pasien yang memiliki pengharapan positif atau optimis akan jauh lebih terdorong dengan baik untuk berupaya sembuh dibandingkan yang kurang optimis.

Individu menurut Glatzer,dkk (2015) memiliki mekanisme homeostatis. Pada waktu individu mengalami ancaman penurunan kualitas hidup maka ia akan secara aktif membuat strategi “*problem-solving*” secara kognitif dan memunculkan perasaan “*self-competence*” atas potensi dirinya. Hanya individu yang secara afektif mampu mempertahankan dorongan homeostatis ini akan memunculkan pengharapan positif terhadap pemenuhan kualitas hidup yang sebelumnya telah terancam. Pasien yang memiliki taraf afektif yang tinggi terhadap pengharapan positif akan mempertahankan dorongan homeostatis ini hingga akhirnya “*problem-solving*” yang sebelumnya direncanakan benar-benar memenuhi kualitas hidup yang sebelumnya terancam.

Individu dengan optimisme atau pengharapan positif yang lebih tinggi, tentu akan lebih bagus dalam menghadapi permasalahan dibanding individu yang memiliki pengharapan positif atau optimisme rendah. Ini bisa terjadi sebab secara afektif individu yang memiliki optimisme tinggi beranggapan bahwa ancaman kualitas hidup ataupun penyakit kanker yang dialami pasien merupakan suatu tantangan. Bagi mereka ancaman adalah suatu jalan bagi pikiran kreatif mereka untuk menciptakan strategi “*problem-solving*”.

Pembahasan yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa optimisme memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas hidup pada pasien kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur. Ini juga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi optimisme, maka juga semakin tinggi kualitas hidup pada diri pasien. Begitupun sebaliknya, apabila tingkat optimisme pada diri pasien semakin menurun maka kualitas hidup pasien juga akan semakin menurun.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara optimisme dengan kualitas hidup pada pasien di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Surabaya. Hubungan antara optimisme dengan kualitas hidup bersifat positif. Hal tersebut menandakan jika tingkat optimisme mengalami peningkatan, maka tingkat kualitas hidup juga akan meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

Bagi Pasien, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai optimisme dan kualitas hidup. Optimisme yang diperkuat tentunya akan mampu membantu pasien mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang dimiliki pada berbagai tingkat gejala kanker. Adapun penguatan optimisme ini bisa diperoleh

dengan kegiatan-kegiatan positif semisal pengajian rutin seperti yang telah diaktifkan yayasan.

Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada variabel optimisme dan kualitas hidup, sehingga saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat meneliti hubungan variabel lain dengan kualitas hidup semisal hubungan sosial dan pengaruh faktor pendidikan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi optimisme terhadap kualitas hidup dengan mempertimbangkan analisis statistik multifaktor yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh data partisipan yang selain stadiumnya homogen, tapi juga jenis sakit kankernya homogen antara satu dengan yang lain.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi serta sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, D. S., Mercieca-Bebber, R., Rutherford, C., Gabb, L., & King, M. T. (2016). The impact of cancer on psychological and social outcomes. *Journal of australian psychologist society*, 51(2), 89-99.
- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Glatzer, W., Camfield, L., Moller, V., & Rojas, M. (2015). *Global handbook of quality of life*. Dordrecht : Netherlands: Springer science business media.
- Harper, A., & Power, M. (1998). *Development of the world health organization WHOQOL-BREF quality of life assessment (Vol. 28)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hejmadi, M. (2010). *Introduction to cancer biology*. Diambil kembali dari Bookboon.com: <http://bookboon.com/en/introduction-to-cancer-biology-ebook>
- Kraai, I., K.M Vermeulen, Hillege, H., Jaarsma, T., & Hoekstra, T. (2017). Optimism and quality of life in patients with heart failure. *Palliative and supportive care*.
- Kreis, S., Molto, A., Baily, F., Doduon, S., Fabre, S., Rein, C., Hudry, C., Zenasi, F., Gossec, L. (2015). Relationship between optimism and quality of life in patients with two chronic rheumatic disease : axial spondylarthritis and chronic low back pain : cross sectional study of 288 patients. *Health and quality of life outcomes*, 78(13), 1-6.
- Lidya, M. (2013). Hubungan optimisme dan kualitas hidup pada penderita kanker payudara. *Jurnal psikologi universitas indonesia*, 1-9.
- Mazanec, S. R., Daly, B. J., Douglas, S. L., & Lipson, A. R. (2010). The relationship between optimism and

quality of life in newly diagnosed cancer patients. *Cancer nursing*, 33(3), 235-243.

Neuman, W. L. (2014). *Social research method: qualitative and quantitative approaches (7 ed.)*. Harlow, Essex: Pearson education limited.

Reis, F. J., Gomes, M. K., Rodrigues, J., Gosling, A. P., Fontana, A. P., & Cunha, A. J. (2013). Pain and its consequences in quality of life: a study with WHOQOL-Bref in leprosy patients with neurophatic pain. *ISRN tropical medicine*, 1-7.

Seligman, M. (2006). *learned optimism*. New york: Division of random house, inc.

Straker, N. (1998). Psychodynamic psychotherapy for cancer patients. *The journal of psychotherapy research*, 7(1), 1-9.

Vilhena, E., Pais -Ribeiro, J., Silvia, I., Pedro, L., Meneses, R. F., Cardoso, H., Da Silva ., Antonio, Martins ., Mendonica, D. (2014). Optimism on quality of life in portuguese chronic patients : moderator/mediator?. *Rev assoc med bras*, 60(4), 373-380.

